

MENAKAR PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH

M. Nasihuddin

Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Abstract, Muhammad Abduh is a figure of 19th-century Islamic reformer who promotes religious rationality. As a reformer, Muhammad ‘Abduh views education as an important element for the Islamic community to regain its long-lost dignity. Muhammad ‘Abduh wanted to play a role in the revival of the civilization of the people who were being hit by the storm of backwardness. He saw that the road to that was "education", but not every education, but education based on Islamic religious references. Among contemporary intellectuals, he is known as a modernist scholar. One of his characteristics, he dares to reject the dichotomy of science. This is consistent with the assumption that Muhammad Abduh did not reject the system offered by the western education system to be used as a chain of curricula applied in Islamic tertiary institutions. Muhammad ‘Abduh's thought about education was considered to have had a positive influence on Islamic educational institutions so that it was considered as the beginning of the rise of Islamic Education at the beginning of the 20th century.

Keywords : education, reform

PENDAHULUAN

Kalau kita berbicara tokoh Pembaharuan di kawasan Timur Tengah, khususnya di Mesir maka tidak pernah terlupakan sosok tubuh yang memiliki pemikiran, ide yang cemerlang yakni Muhammad Abduh. Pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh sesudahnya, termasuk di Indonesia, Namun boleh dikatakan tidak ada yang memastikan aliran teologi apa yang dianut oleh p¹utra Abduh Hasan Khaerullah ini. Hal ini diungkapkan karena ada perbedaan pendapat para ahli mengenai masalah ini. Adam dalam bukunya “*Islam and Modernism in Egypt*” menyatakan bahwa Abduh adalah penganut ahlussunnah yang ekstrim. Lain halnya dengan Mac Donald menyatakan bahwa Abduh menganut paham Maturidi, tapi tidak menjelaskan apakah Samarkhan atau Bukhara. Sedangkan Mickel dan Ali Abdul Rasyiq dalam *Risalah Tauhid ”on Expanse de la Religion Musulmane”* menyatakan bahwa Abduh menganut paham asy’ari. Sedangkan Kedauroic berpendapat bahwa Muhammad Abduh adalah seorang yang tak percaya pada agama (a freethinker) bahkan dia menuduhnya sebagai heterodox.¹

¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, (Jakart:UI Press, 1987). h. 1-4

Terlepas dari perbedaan diatas apakah Abduh menganut paham Ahlul-sunnah/Asy'ari atau Mu'tazilah. Yang jelas bahwa ide-ide pembaharuan yang dilontarkan Abduh sangat besar pengaruhnya terhadap kebangkitan umat Islam dalam bidang pemikiran. Hal ini nampak sekali keseriusannya dalam melihat sebab-sebab kemunduran dan keterbelakangan umat Islam di berbagai aspek kehidupan dibandingkan dengan bangsa lainnya. Setelah mempelajari kondisi umat Islam maka Abduh berpendapat bahwa yang menyebabkan umat Islam mundur disebabkan karena adanya paham jumud² di kalangan umat Islam. Paham ini dibawa oleh orang-orang non Arab yang tidak mementingkan akal sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam. Mereka ingin menjadikan umat Islam bodoh agar mudah diperintah. Dan mereka membawa ajaran-ajaran ke dalam Islam untuk membuat rakyat dalam keadaan statis seperti pemujaan yang berlebihan terhadap syech dan wali. Begitu pula taklid kepada ulama terdahulu, tawakkal, dan penyerahan bulat kepada qodho dan qodhar.³

Dengan melihat kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan ini, Muhammad Abduh tampil sebagai pembaharu untuk memperbaiki kehidupan umat Islam sebagaimana dilakukan tokoh-tokoh pembaharu sebelumnya seperti Muhammad Abduh al-Wahab, Jamaluddin al-Afghani. Diantara ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh adalah Pembaharuan di bidang agama, politik, pendidikan, dan pembaharuan kehidupan. Dalam tulisan ini hanya akan membahas aspek pembaharuan pendidikan Abduh.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Setelah Napoleon meninggalkan Mesir maka satu-satunya penguasa adalah Muhammad Ali Pasya. Sebagai penguasa tunggal, Ali Pasya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pembaharuan baik di bidang pendidikan, militer, ekonomi, dan sebagainya. Namun diantara kebijakan yang diambil Ali Pasya, membuat rakyat merasa tertindas. Akibatnya diantara rakyat ada yang terpaksa pindah dari satu desa ke desa lainnya demi untuk menghindari system pemerintahan yang dilakukan Ali Pasya. Diantara rakyat yang ikut pindah adalah seorang petani

² Jumud mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, dan tak ada perubahan. Lihat: Harun Nasution, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62

³ Nasution., *Ibid.* h. 62-63

yang bernama Abduh Hasan Khaerullah⁴ penduduk desa Mahallah Nasr. Pada saat pindah ke desa Gharbiah, ia bertemu seorang gadis yang bernama Junainah.⁵ Maka keduanya menikah. Dari hasil pernikahan inilah lahir sosok bayi yang kelak menjadi tokoh pembaharu di Mesir yakni Muhammad Abduh pada tahun 1265H/1849M.⁶

Pendidikan non formalnya di rumahnya sendiri seperti membaca, menulis, dan menghafal al-qur'an sehingga dalam usia 12 tahun, ia mampu menghafalnya. Pendidikannya dilanjutkan ke Tantha di masjid Ahmadi, Abduh juga belajar kepada salah seorang pamannya Syekh Darwish Khadr. Pada tahun 1866M/1282H ia melanjutkan pendidikannya di al-Azhar. Selain di al-Azhar ia juga belajar kepada Syekh Hasan al-Tawil dalam bidang filsafat, logika, ilmu ukur, dan politik. Dalam bidang sastra ia belajar kepada Syekh Muhammad al-Basyuni. Pada tahun 1871 Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir, Abduh tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk belajar dalam bidang filsafat, matematika, dan logika.

Pada tahun 1877 Abduh lulus di al-Azhar. Kelulusannya merupakan kelulusan yang sangat luar biasa yang jarang terjadi pada mahasiswa al-Azhar. Hal ini disebabkan karena pemikirannya melampaui para dosen konservatif di al-Azhar. Bahkan sebelumnya para dosen telah sepakat untuk menjatuhkannya, terutama syekh al-Laisy. Perdebatan panjang antara Abduh dan para pengujinya, sehingga syekh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi -syekh al-Azhar- pada waktu itu turut menyelesaikannya. Akhirnya Abduh dinyatakan lulus dengan predikat baik, yang semestinya Cum Laude. Ternyata Cum Laude adalah nilai yang tertunda. Hal ini terbukti 26 tahun kemudian tepatnya 1904 nilai Cum Laude itu diberikan kepadanya setelah diadakan peninjauan kembali oleh syekh al-Azhar Ali al-Bablawi.⁷

Pada saat Abduh mengajar di al-Azhar, Abduh sering kali bentrok dengan teologi tradisional dan menuduh Abduh telah jauh menyimpang dari tradisi yang pada akhirnya banyak menimbulkan kecurigaan dikalangan ulama al-Azhar yang konservatif. Pada tahun 1879 Jamaluddin al-Afgani diusir dari Mesir karena dianggap menentang Khadevi Taufiq dari hasil

⁴ Abduh Hasan Khaerullah berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir.

⁵ Junainah berasal dari bangsa Arab yang memiliki silsilah sampai ke suku bangsa Umar Ibn Khattab. Lihat: Nasution, *Sejarah Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 58-59

⁶ Nasution., *Ibid*, h. 58. Lihat: Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, Jakarta: UI Press, 1987), h. 7-8. Lihat: Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 156

⁷ Nasution, 1987., *Op. Cit*, h. 11-14. Lihat: Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka, 1994). h. 12-14

hasutan Inggris, Abduh pun tidak luput dari tuduhan yang serupa di Mahallat Nasr. Tahun 1880 Abduh diizinkan kembali dan ditugasi memimpin surat kabar al-Waqai al-Misriyah.⁸

Setelah terjadi revolusi Urabi Pasya 1882 dengan Inggris, tentara Ahmad Urabi mengalami kekalahan dan para pemimpin nasionalis ditangkap dan dipenjarakan termasuk Muhammad Abduh dibuang ke luar negeri. Pada mulanya ia pergi ke Beirut dan disana ia mengajar di Madrasah al-Sulthaniyah. Di Madrasah ini Abduh mengajar teologi yang sistematis termasuk filsafat. Dari hasil kuliahnya itulah (dalam hal teologi) lahir *Risalah Tauhid*.⁹

Pada tahun 1888 ia dibolehkan kembali ke Mesir tetapi tidak diizinkan untuk mengajar karena masih dikhawatirkan pengaruhnya terhadap mahasiswa. Tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota Majelis A'la di la-Azhar. Pada saat menjadi Majelis A'la inilah Abduh mengadakan perubahan-perubahan dan perbaikan di tubuh almamaternya Universitas al-Azhar. Jabatan terakhir yang dipegangnya sampai meninggal dunia tahun 1905 ialah sebagai Mufti Mesir.¹⁰

Kondisi Pendidikan di Mesir Sebelum Pembaharuan

Untuk mengetahui keadaan pendidikan di Mesir sebelum adanya gerakan pembaharuan Muhammad Abduh, maka terlebih dahulu harus diketahui kondisi masyarakat sebelum gerakan tersebut.

Asma Fahmi membagi sejarah Islam kepada empat periode, yaitu: Periode peletakan dasar Islam dalam masyarakat oleh Nabi Muhammad SAW sejak diangkat menjadi pemimpin umat manusia hingga beliau wafat 632 M. Periode kedua dimulai sejak Khalifah Abu Bakar sampai akhir kekuasaan Bani Umayyih (632-750). Periode ketiga adalah semenjak pemerintahan Abbasiyah sampai bangsa Mongol menyerang kota Bagdad (750-1258 M). Periode keempat mulai dari jatuhnya Bagdad tahun 1258 hingga akhir abad ke-18 yaitu periode modern umat Islam dalam keadaan mundur.¹¹ Keadaan seperti itu baru berubah pada periode modern yang muncul pada awal abad ke-18 M, yang ditandai dengan bertemunya umat Islam dalam keadaan mundur, sedangkan Barat dalam keadaan maju. Dengan melihat kondisi seperti itu timbullah pemikiran untuk meningkatkan kembali kehidupan umat Islam. Ide-ide pembaharuan mulai

⁸Nasution, 1975, *Op. Cit.*, h. 61

⁹Nasution, 1987, *Op. Ct*, h.16-17

¹⁰Nasution, 1975, *Op. Cit*, h. 62

¹¹Asma Hasan Fahmi, *Mabadiul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terj Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 11-18

dikembangkan oleh Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain.¹²

Dengan pembagian ini, Asma ingin menunjukkan bahwa sejarah umat Islam tidak selalu berlangsung dengan baik. Bahkan sering diwarnai oleh perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Begitu juga dalam bidang ilmu pengetahuan, umat Islam jauh tertinggal dari Bangsa Barat sebagaimana yang pernah dialami umat Islam dengan kebebasan berpikir diganti dengan taklid.

Menurut Harun Nasution, pada masa itu kekuatan militer dan politik umat Islam menurun, hilangnya monopoli dagang antara Timur dan Barat dari tangan mereka, ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami stagnasi, tarekat-tarekat diliputi suasana khurafat, umat Islam dipengaruhi oleh sikap fatalis, dan keadaan dunia Islam dalam keadaan mundur dan statis.¹³

Dari gambaran umum keadaan umat Islam di atas dapatlah digambarkan keadaan pendidikan Islam, dimana dalam melaksanakan pendidikan tidak lagi bertujuan mengembangkan pemikiran, tetapi lebih bersifat menghafal dan mendalami mazhab tertentu. Situasi seperti ini di kalangan intelek sudah disadari, terutama yang belajar di al-Azhar seperti Muhammad Abduh. Menurutnya pendidikan adalah alat yang paling ampuh untuk melakukan pembaharuan.¹⁴

Sebelum gerakan pembaharuan pendidikan yang dilakukan Abduh pada pertengahan abad ke-19, di Mesir selain Universitas¹⁵ telah terdapat beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ali Pasya, seperti Sekolah Militer 1815, sekolah Teknik 1816, dan sekolah Kedokteran 1827.¹⁶ Begitu juga sebelumnya telah berdiri Institut d'Egypte yang didirikan oleh Napoleon Bonaparte 1798.¹⁷

Ketika Napoleon Bonaparte masuk Mesir, ia membawa militer dan golongan sipil sebanyak 500 orang yang terdiri 167 ilmuwan. Menurut Ahmad Syarbasi, Napoleon Bonaparte

¹²Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 53

¹³Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 88

¹⁴Azra, *Op. Cit.*, h. 19

¹⁵Universitas al-Azhar didirikan oleh penguasa Dinasti Fatimiyah pada tahun 978 M, yang bercorak Syiah tetapi kemudian berubah menjadi pusat pendidikan Islam Sunni setelah Dinasti Fatimiyah dikalahkan oleh tentara Salahuddin al-Ayyubi yang menganut paham Sunni sampai sekarang. Yang menyebabkan pergeseran ini mudah terjadi karena, 1. Paham syi'ah hanya dianut oleh para pemimpin Dinasti Fatimiyah, sedangkan sebagian besar rayatnya mengant paham Sunni, 2. Paham Syi'ah yang dianut adalah Syi'ah Ismailiyah yang cenderung toleran, dan pemimpin Dinasti Fatimiyah tidak memaksakan paham Syi'ah kepada rakyatnya. Lihat: H. Soekama Karya dkk. *Ensiklopedia Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, edisi 1 (Jakarta: Logos. 1996, h. 326

¹⁶Nasution, 1975, *Op. Cit.*, h. 36

¹⁷*Ibid.*, h. 30

tidak hanya datang dengan militer yang membawa pedang, tetapi juga dengan bendera ilmu pengetahuan.

Napoleon disamping mendirikan *Institute d'Egypte*, juga memperkenalkan ide-ide baru yang berkembang di Barat, seperti ide demokrasi, pemerintahan republik, kebebasan dan persamaan. Ide-ide ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan pembaharuan di Mesir. Menurut Ahmad Syalaby, ketika Muhammad Abduh melakukan gerakan pembaharuan di Mesir, umat Islam hidup dalam keadaan jumud dan bodoh. Mereka lebih banyak melakukan perbuatan sihir, khurafat, dan terputus dari perkembangan yang terjadi diluar lingkungannya, sebagaimana mereka terputus dari sejarah masa silamnya.

Selain Universitas al-Azhar dan sekolah yang didirikan Napoleon, di Mesir juga terdapat madrasah-madrasah yang dibina oleh para pemuka-pemuka Islam dan sebagian besar berada di desa yang jauh dari kota. Madrasah-madrasah ini memiliki kondisi yang sama dengan al-Azhar. Perbedaannnya kalau di al-Azhar sudah ada peraturan cara masuk kelas dan kurikulum telah ditetapkan secara resmi, sedangkan pada madrasah siswa belajar tanpa diikat oleh hukum dan peraturan tertentu. Tempatnya pun berada pada tempat-tempat yang sangat sederhana. Menurut Thaha Husen :

Kebanyakan dari mereka belajar di tempat-tempat gelap atau disamping masjid. Para murid berkumpul antara yang sehat dan yang mempunyai penyakit yang menular. Mereka duduk di atas tikar dan minum dengan menggunakan satu cangkir, makan dengan satu piring. Guru-guru mereka tidak mepedulikan hal itu dan tidak memelihara anak muridnya menjadi tanggung jawab. Dan mereka memelihara al-Qur'an dan menghafalnya tanpa memahaminya.¹⁸

Kondisi pendidikan yang digambarkan di atas pada dasarnya bukan hanya terdapat di Mesir, tetapi kalau kita lihat sistem pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya di daerah-daerah pedalaman kadang-kadang masih terdapat hal yang seperti itu, di pesantren-pesantren yang masih kental tradisionalnya.

Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

¹⁸ Thaha Husain, *Fushul al-Mukhtaru Min Kitabit Tarikh*, (Mesir: Darul al-Kutub al-Haditsah, tt),h. 184

Menurut Abduh yang menghambat perkembangan sistem pendidikan adalah karena disebabkan oleh sifat taklid yang dimiliki oleh umat Islam.¹⁹ Menurut Abduh sikap umat Islam yang berpegang pada pendapat ulama klasik, sangat berlainan dengan sikap umat Islam terdahulu. Untuk mencapai kemajuan yang telah dimiliki umat dahulu, maka umat Islam sekarang haruslah mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Muhammad Abduh dalam mewujudkan gagasan ini yang pertama ia lakukan adalah mengubah dan mereformasi almamaternya al-Azhar. Sebagai anggota Majelis A'la di al-Azhar Abduh membawa perubahan dan perbaikan sistem pendidikan al-Azhar. Diantara langkah-langkah yang diambil ialah dengan mempermodern sistem pelajaran dengan memasukkan ilmu-ilmu modern.²⁰ Namun demikian Abduh sangat keberatan untuk meniru pendidikan Barat, hal ini disebabkan karena pengalaman bahwa orang yang meniru bangsa lain dan meniru adat bangsa lain membukakan pintu bagi masuknya musuh. Abduh sangat menghargai sistem pendidikan formal, yang mencakup pendidikan secara universal baik laki-laki maupun perempuan.²¹

Begitu juga Abduh melihat perlunya dimasukkan pendidikan agama yang lebih kuat terhadap sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga ahli dalam lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan, dan sebagainya. Gagasan Abduh ini muncul karena melihat bahaya yang akan timbul melalui sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tidak memiliki pengetahuan ilmu-ilmu modern. Demikian halnya dengan sekolah-sekolah pemerintah yang mencetak ahli-ahli yang minim pengetahuannya terhadap agama.²² Seperti diketahui, pada abad ke-19 Muhammad Ali memulai pembaharuan pendidikan di Mesir. Pendidikan yang timpang, hanya menekankan perkembangan aspek intelek, mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke-20. Tipe pertama adalah sekolah-sekolah agama dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi. Sedangkan tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir, maupun yang didirikan oleh bangsa asing.²³

¹⁹Nasution, *Op. Cit.*, h. 64

²⁰Diantara ilmu-ilmu modern yang diajarkan di al-Azhar yang sebelumnya tidak pernah dipelajari ,yaitu: *Ilmu Hisab, Sejarah, Geografi, Ilmu Mantiq/logika, dan Filsafat*. Begitu pula dengan buku-buku yang sebelumnya tidak pernah diajarkan mulai dijadikan sebagai materi pengajaran. Seperti, buku *Dalail al-I'jaz wa asrar al-Balaghah* karangan al-Jurjani, *al-Wasilah al-Adabiyah* karangan Syekh Husein al-Marshafi, *al-Kamil* karangan al-Mubarrad, bahkan *Risalah Tauhid* karangan Abduh sendiri.

²¹Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 58

²²Nasution, *Op. Cit.*, h. 67

²³Albert Hourany, *Arabic Thought in the Liberal Age*, (London: Oxford University Press, 1973), h. 137

Selain terjadinya kasus-kasus yang demikian, dualisme pendidikan yang demikian melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Tipe sekolah yang pertama memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi. Tipe sekolah yang kedua melahirkan kelas elit generasi muda, hasil pendidikan yang dimulai pada abad ke-19. Dengan ilmu-ilmu Barat mereka peroleh, mereka dapat menerima ide-ide yang datang dari Barat.²⁴

Kenyataan inilah yang dilihat Abduh tentang pendidikan Islam di Mesir yang bercorak dualisme. Hal ini diakibatkan adanya hubungan yang timpang antara ulama yang masih banyak dipengaruhi tradisi lama dengan para pemikir yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Ketimpangan inilah yang hendak diusahakan oleh Muhammad Abduh untuk mempertemukannya dengan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam.

Semenjak belajar di Thanta, Abduh menyadari pelaksanaan pendidikan Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Ahmad yaitu dengan metode menghafal definisi tanpa mengetahui maknanya. Hal ini menurut Abduh tidak akan menyelesaikan masalah keterbelakangan. Menurut Abduh guru yang sejati ialah guru yang menumbuhkan kesadaran dan memberikan petunjuk serta memberikan bimbingan ke jalan pembahasan lebih lanjut. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi murid, dan guru sebagai unsur dari pendidikan tidak harus menjadikan anak didiknya sebagai pengkut setia tanpa berpikir. Seorang murid memerlukan berpikir yang bebas untuk mengembangkan potensinya, lagi pula kebebasan adalah prinsip kemanusiaan yang utama.²⁵ Menurut Abduh keadaan para pelajar agama di sebagian besar negara-negara Islam amat menyedihkan sekali, mereka mempelajari ilmu kalam atau tauhid hanyalah dari ringkasannya saja, yaitu disadur oleh ulama belakangan. Apalagi yang mereka pelajari hanyalah makna dari kata-kata yang tersurat saja, tidak ada yang mampu melakukan pembaharuan.

Dalam sejarah pendidikan Islam, salah satu kenyataan yang ada ialah adanya pembatasan buku-buku pelajaran yang boleh diajarkan pada suatu sekolah. Biasanya buku tersebut mengikuti aliran pemikiran atau mazhab pemerintah.²⁶ Perkembangan lembaga pendidikan pun dalam

²⁴*Ibid.*

²⁵Hasan Lagulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 43

²⁶Di masa Dinasti Abbasiyah, ketika pemerintah dipegang oleh Khalifah al-Ma'mun. Mazhab Mu'tazilah menjadi mazhab resmi Negara. Tetapi ketika al-Ma'mun tidak berkuasa Mu'tazilah pun ikut keluar dari istana.

sejarah umat Islam erat kaitannya dengan sikap politik para penguasa terhadap mazhab. Kecenderungan para penguasa untuk mempertahankan kekuasaan, maka memilih salah satu mazhab resmi sebagai tindakan untuk menstabilkan kekuasaannya adalah dianggap penting. Akibatnya bagi pendidikan ialah pendidikan akan berkembang pada satu lingkaran pemikiran yang sempit dan mazhab pendidikan akan diganti apabila penguasa berganti.

Kehadiran Muhammad Abduh untuk memperbaiki pendidikan Islam, tidak hanya sekedar mengubah orientasinya saja, tetapi ia juga ingin membuka perspektif baru bagi pendidikan Islam. Karena lembaga pendidikan yang ada di Mesir sesungguhnya telah terjadi dualisme pendidikan.²⁷ Satu pihak sekolah hanya mengajarkan pelajaran modern tanpa mengindahkan pelajaran agama, dan di pihak lain terjadi sebaliknya, yaitu lebih mementingkan pelajaran agama dan tidak mengajarkan ilmu pengetahuan modern. Padahal pendidikan Islam itu satu, tidak membedakan antara agama dan kebudayaan, Keduanya berjalan seiring dalam ruang lingkup yang luas. Akibat lanjut dari dualisme seperti diatas, hasil pendidikan sekolah modern kurang menguasai agama, sedangkan hasil sekolah pendidikan madrasah dan niversitas al-Azhar kurang mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Pendidikan yang hanya mementingkan ilmu agama di Mesir mendapat dukungan yang kuat dari ulama yang sangat taat memegang pola berpikir mazhab. Mahasiswa-mahasiswa yang cenderung kepada ilmu pengetahuan modern semakin tertarik kepada perkembangna yang terjadi di luar dunia Islam. Akhirnya akibat dualisme pendidikan ini timbul pertentangan antara ulama dan sarjana-sarjana yang banyak menyerap ilmu pengetahuan dari Barat. Hal inilah yang hendak diusahakan mempertemukannya oleh Abduh melalui gagasan-gagasan pembaharuan pendidikannya. Pendidikan yang dimaksud oleh Abduh ialah pendidikan yang mampu melepaskan umat Islam dari kebodohan, keterbelakangan dan terjajah.

Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh berkaitan erat dengan sikapnya tentang taklid dan mazhab serta usaha memurnikan aqidah Islam dari bid'ah dan khurafat. Namun demikian, gagasan-gagasan Abduh yang dilontarkan senantiasa juga mendapat

Demikian juga halnya pada saat Dinasti Fatimiyah berkuasa di Mesir maka mazhab yang dipakai adalah mazhab Syi'ah terutama di kalangan al-Azhar.

²⁷Dualisme pendidikan ialah pendidikan yang terbagi kepada dua bentuk, yaitu sekolah umum dan sekolah agama. Keduanya tidak saling melengkapi, berjalan secara terpisah. Lihat: Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1978), h. 71

tantangan dari kalangan ulama konservatif yang belum dapat menerima pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.²⁸

Dari gagasan-gagasan Muhammad Abduh dapat dipahami bahwa disamping pendidikan akal, ia pun mementingkan pendidikan spiritual. Dengan demikian, ia tidak hanya mengharapkan lahirnya generasi yang mampu berpikir, tetapi juga yang diharapkan adalah generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Sebab dengan pendidikan spiritual diharapkan terbentuknya sikap moral yang tinggi dan sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat dihapuskan. Kedua aspek inilah yang menjadi sasaran utama pembaharuan Muhammad Abduh

Tujuan pendidikan yang demikian diwujudkan dalam seperangkat kurikulum sejak dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat atas. Kurikulum yang dimaksud adalah:

1. Tingkat Sekolah Dasar, meliputi;
 - a. Membaca
 - b. Menulis
 - c. Berhitung
 - d. Pelajaran agama yang terdiri dari Aqidah, khlak, dan Fiqhi.
 - e. Sejarah, mencakup sejarah nabi, dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama. Diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relatif singkat. Kesemuanya ini diberikan secara singkat.²⁹
2. Tingkat Menengah, kurikulumnya meliputi;
 - a. Mantiq dan logika
 - b. Aqidah, dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti
 - c. Fiqhi dan Akhlak, pada tingkat ini merupakan keanjutan dari tingkat dasar, namun pembahasannya lebih luas, penekannya pada sebab, kegunaan, dan pengaruh. Misalnya kegunaan akhlakbaik dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula dalam bidang fiqhi penekannya pada kegunaan dalam kehidupan bermasyarakat

²⁸Alasan utama kenapa Muhammad Abduh gagal dalam upaya memperbaiki al-Azhar adalah disebabkan karena penentangan para Syekh-Syekh al-Azhar. Abduh diangkat oleh Khadevi menjadi mufti agar tidak menjadi Syekh al-Azhar. Posisi Syekh ini diberikan kepada Salim al-Bsri yang menggagalkan segenap upaya pembaharuan.

²⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz al-Imam Syekh Muhammad Abduh*, (Mesir: Al-Manar), h. 743

- d. Sejarah Islam, yang terdiri dari sejarah nabi, sahabat, dan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam beberapa abad sampai pada masa kerajaan Usmani. Menurut Abduh pendekatan tersebut dipandang dari aspek agama, walaupun dari segi politik dikemukakan juga.³⁰

3. Tingkat Atas

Pelajaran agama pada tingkat ini adalah khusus untuk golongan yang akan menjadi pendidik yang disebut golongan *arif*. Kurikulumnya terdiri:

- a. Tafsir
- b. Hadits
- c. Bahasa Arab dan segala cabangnya
- d. Akhlak dengan pembahasan diambil dari *Ihya 'Ulumuddin* karya al-Ghazali
- e. Ushul Fiqhi
- f. Sejarah, termasuk didalamnya sejarah nabi dan sahabat yang diuraikan secara rinci
- g. Retorika dan dasar-dasar berdiskusi, dan
- h. Ilmu kalam, dengan menjelaskan aliran-aliran yang ada dalam ilmu kalam.³¹

Dengan demikian dalam bidang pendidikan formal, Muhammad Abduh menekankan pemberian pengetahuan yang terpokok, yaitu aqidah, fiqhi, sejarah Islam, akhlak, dan bahasa. Dari kurikulum yang dikemukakan di atas nampaklah bahwa yang dikehendaki dari pemberian pelajaran tersebut adalah penanaman pengertian, contoh teladan, dan mungkin juga semangat. Dengan kurikulum yang demikianlah tampaknya Muhammad Abduh mencoba menghilangkan dualisme dalam pendidikan yang ada saat itu.

PENUTUP

Muhammad Abduh dalam melakukan pembaharuan pendidikan dilatar belakangi oleh kondisi umat Islam yang sangat terbelakang dibanding dengan bangsa Barat khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena sifat taklid yang dimiliki umat Islam terhadap para ulama sehingga mereka sulit untuk maju. Dengan melihat kondisi inilah Muhammad Abduh ingin mengubah keadaan umat Islam lewat pembaharuan pendidikan terutama melalui sistem pendidikan di al-Azhar, karena Universitas al-Azhar dalam pandangan

³⁰*Ibid.*, h. 514

³¹*Ibid.*, h. 517

masyarakat Islam adalah Universitas yang terbesar dan telah berjasa melahirkan ulama-ulama besar di bidang agama Islam.

Selanjutnya, pembaharuan pendidikan Abduh dimaksudkan untuk mengubah pandangan umat Islam dari sikap tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Barat menjadi terbuka serta menanamkan kebiasaan berpikir demi untuk mengubah sikap taklid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan*, Jakarta: Logos, 1999
- Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1994
- Hourany, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age*, London: Oxford University Press, 1923
- Husen, Thaha, *Fushul al-Mukhtaru Min Kitabit Tarikh*, Mesir: Darul Kutub- al Haditsah
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Nasution, Harun, *Sejarah Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1997
- Rahmena, Ali, *Para Perintis Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Ridha, *Muhammad Rasyid, Tarikh al-Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh*, Mesir: Almanar, 1931